



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA ERE CINNONG

**KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA ERE CINNONG

**KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Ere Cinnong, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan Oktober 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 6
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 6
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 8
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 9
 - 1.3.1 Padi 9
 - 1.3.2 Jagung..... 9
 - 1.3.3 Komoditas kebun campur (cengkeh, jahe, dan kemiri) 10
 - 1.4 Potensi keanekaragaman hayati..... 11
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 11
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 12
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga..... 27
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 27
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat29**
 - 2.1 Analisis SWOT.....29
 - 2.2 Strategi.....33
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)33
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....34
 - 2.2.3 Strategi **Turnaround** (Kelemahan – Peluang)34
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....34
 - 2.3 Peran Perempuan.....35
- 3 Penutup.....37**
- LAMPIRAN39**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Ere Cinnong.....	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung	8
Gambar 3.	Rantai pasok gabah basah dan gabah kering	9
Gambar 4.	Rantai pasok jagung pipil kering.....	10
Gambar 5.	Rantai pasok komoditas kebun campur (cengkeh, jahe, dan kemiri).....	11
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (<i>shocks</i>) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	13
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi <i>shocks</i>	14
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Ere Cinnong	15
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	15
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga.....	16
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal	16
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	17
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Ere Cinnong	17
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat <i>shocks</i>	18
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda	18
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	19
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	19
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	20
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	20

Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	21
Gambar 21.	GUupaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	21
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	22
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	22
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	26
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	27
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	28
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	33

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	23
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	29





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

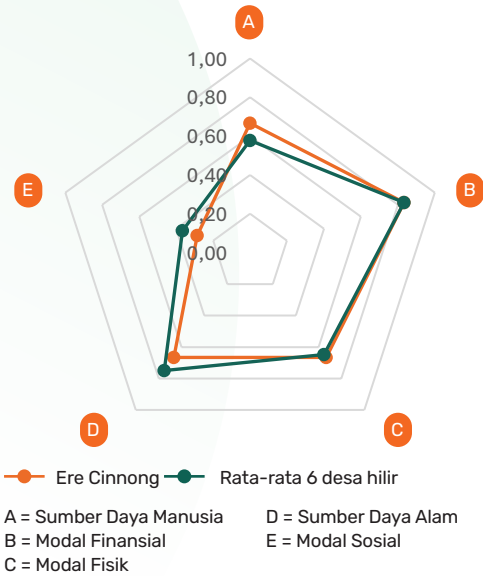
mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Ere Cinnong, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Ere Cinnong akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae. Adapun nama dari 12 desa yang dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Ere Cinnong dikategorikan baik dengan total nilai 3,12 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Ere Cinnong akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap hulu (Tabel 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Ere Cinnong cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Ere Cinnong semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Ere Cinnong

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Ere Cinnong	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,58	0,82	0,27
Finansial	0,83	0,83	1	0,67
Fisik	0,67	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,67	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,29	0,37	0,57	0,19
Total	3,12	3,17		
Rerata	0,62	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, belum terdapat peraturan atau program dari berbagai pihak yang mendukung penyediaan modal sumber daya manusia yang mencakup penyuluhan untuk pertanian yang baik, penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga jual, CoE), dan pelatihan usaha, begitu pula dengan penyediaan modal sumber daya alam. Terdapat beberapa peraturan atau program yang mendukung penyediaan modal finansial seperti: penyediaan modal usaha tani yang dibantu dengan pemberian pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan pemberian pinjaman dari pengusaha setempat dan pengembalian pinjaman dapat dilakukan setelah panen. Selanjutnya dukungan pendanaan biasanya dilakukan dengan pembuatan proposal oleh kelompok tani yang ditujukan kepada dinas terkait.

Modal penghidupan selanjutnya adalah modal fisik, dukungan penyediaan modal fisik berupa pengadaan sarana produksi dan infrastruktur pertanian biasanya juga dilakukan oleh kelompok tani dengan mengajukan proposal ke dinas terkait. Belum terdapat program atau peraturan yang mendukung penyediaan infrastruktur pendukung di Desa Ere Cinnong. Dalam upaya penyediaan modal sosial, terdapat kelompok sosial yang ada di Desa Ere Cinnong, yaitu: kelompok perempuan dan kelompok tani. Kegiatan kelompok perempuan ini berupa senam bersama yang dilakukan sebanyak tiga sekali dalam satu minggu. Belum terdapat kelompok lain, kelompok usaha, ataupun kelompok pemuda yang aktif di Desa Ere Cinnong.

Adat istiadat berperan dalam mendukung modal sumber daya alam dengan tradisi yang bernama *Tudang Sipulung*. Pada prosesnya, masyarakat desa akan berkumpul dan duduk bersama untuk bermusyawarah menentukan waktu penanaman. Belum terdapat peran lain dari adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan lainnya, seperti: modal sumber daya manusia, finansial, fisik, dan sosial. Selain itu, juga belum terdapat peran perusahaan atau sosok kepemimpinan yang berkontribusi untuk mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Ere Cinnong.

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	- Pinjaman modal usaha tani melalui program dana KUR - Pemberian pinjaman dari pengusaha setempat dan pengembalian pinjaman dilakukan setelah panen - Pengajuan proposal pendanaan pengelolaan kebun yang ditujukan pada dinas terkait	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Fisik	Pengajuan proposal untuk pengadaan sarana produksi dan infrastruktur serta peralatan pertanian yang ditujukan pada dinas terkait	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Sumber Daya Alam	Tidak ada	Tradisi Tudang Sipulung untuk penentuan musim tanam	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	Terdapat kelompok perempuan yang bergerak dibidang olahraga	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik belum dapat diakses dengan optimal oleh petani, karena terbatasnya jumlah PPL yang bertugas dan akses jalan yang buruk ke desa. Petani juga kesulitan dalam memperoleh informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE), karena petani harus mengakses pasar secara langsung, sedangkan kondisi jalan penghubung antara pasar dan desa tidak terlalu baik. Lokasi desa yang jauh dari pusat perdagangan dan

jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi kendala bagi petani untuk mendapatkan informasi pertanian. Terkait pelatihan usaha, masyarakat desa merasa selama 20 tahun terakhir belum terdapat pelatihan usaha yang dilakukan di desa. Masyarakat sangat mengharapkan adanya pelatihan usaha, terutama melibatkan ibu rumah tangga¹.

Penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani biasanya diperoleh petani dari pinjaman dana Kredit Usaha Rakyat (KUR). Akan tetapi, petani kesulitan untuk melakukan

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pencairan pinjaman karena berbagai kendala administrasi dan lainnya yang menghambat proses pengelolaan lahan. Modal finansial berupa pendanaan juga sangat terbatas. Bentuk pendanaan yang sebelumnya diterima oleh masyarakat berupa sarana dan alat produksi dan belum pernah terdapat pendanaan berupa uang. Selanjutnya, tantangan yang harus dihadapi dalam penyediaan modal fisik adalah: terbatasnya jumlah dan tingginya harga sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian, sarana produksi bersubsidi yang tersedia hanya dapat diakses oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian yang tidak merata pada semua anggota kelompok tani, keberadaan saluran irigasi yang juga belum merata untuk mengairi kebun dan sawah petani, dan kondisi cuaca dan musim yang tidak menentu menyebabkan saluran irigasi menjadi mudah rusak ².

Pada penyediaan modal sumber daya alam, beberapa lahan yang jaraknya jauh menjadi cukup sulit untuk diakses oleh petani. Ketersediaan pengairan juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk pengelolaan lahannya. Terkait dengan penyediaan sumber pangan, petani di Desa Ere Cinnong biasanya mengembangkan beberapa komoditas seperti: padi, jagung, kakao, kemiri, kacang-kacangan, cabai, dan lainnya. Serangan hama dan penyakit, serta kondisi musim yang tidak menentu adalah tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk pengembangan komoditas tersebut ³.

2 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Ere Cinnong sebagai bentuk penyediaan modal sosial. Terdapat delapan kelompok tani yang aktif, dengan masing-masing kelompok memiliki anggota sebanyak 25 – 30 KK, Meskipun memiliki banyak anggota, belum pernah dilakukan pertemuan khusus antar sesama anggota kelompok. Selain itu, pembagian sarana produksi subsidi yang diberikan melalui kelompok tani, juga belum dapat didistribusikan secara merata pada semua anggota kelompok. Kelompok perempuan sudah menjalankan kegiatannya dengan baik di Desa Ere Cinnong seperti melakukan olahraga bersama, masih diperlukan pengembangan kegiatan dari kelompok perempuan ini agar lebih optimal. Terakhir, kelompok sosial lainnya yang ada di desa, adalah karang taruna yang merupakan perkumpulan dari pemuda. Namun, Karang Taruna belum terlalu aktif karena belum ada program yang dijalankan ⁴.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Ere Cinnong pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia, berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik didukung oleh PPL dan perangkat desa, informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) diperoleh dari sopir angkutan desa dan media sosial, serta pelatihan usaha diperoleh dari

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Dinas Ketenagakerjaan; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank, perangkat desa, pengusaha desa, dan kelompok tani; 3) penyediaan modal fisik berupa pengadaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung dibantu oleh pemerintah kabupaten, pemerintah desa, kelompok tani, dan penyalur; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan Dinas Ketenagakerjaan, ketua POKJA, ketua kelompok tani, perangkat desa, ketua karang taruna, dan perusahaan ⁵.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Ere Cinnong telah dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mengakses informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani dan pendanaan, keikutsertaan dalam koperasi, partisipasi dalam kelompok usaha, keikutsertaan dalam kemitraan dan kelompok kolektif desa. Meskipun demikian, memang terdapat beberapa komponen dari modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki, seperti: keikutsertaan dalam penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan dan sumber

pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani dan pemuda. Perempuan memiliki peranan dominan dalam mengakses komponen modal penghidupan, seperti: keikutsertaan dalam kelompok perempuan.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Ere Cinnong menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber

⁵ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁶, Soekartawi 1995⁷). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Ere Cinnong. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Ere Cinnong diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat empat sistem usaha tani utama di Desa Ere Cinnong⁸, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan, rotasi jagung; (ii) kebun campur untuk komoditas kemiri, cengkeh, dan jahe; (iii) kacang tanah rotasi jagung; (iv) cabai besar monokultur. Dari empat sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁹. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas pangan utama dan tersedia lahan yang cocok untuk mendukung pengembangan komoditas tersebut. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, serta kondisi cuaca, juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Namun, penyediaan air masih menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk sistem

usaha tani ini. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual dan kesesuaian dengan tradisi yang ada di masyarakat. Namun, akses jalan serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung, penyiapan lahan dilakukan dengan membajak sawah menggunakan traktor terlebih dahulu, kemudian mengolah tanah secara manual menggunakan cangkul dan melakukan penyemprotan gulma. Mahalnya harga solar untuk menjalankan traktor menjadi kendala bagi petani dalam melakukan kegiatan penyiapan lahan ini.

Kegiatan pertanian yang kedua adalah penanaman. Petani biasanya menggunakan dua jenis benih, yaitu yang sudah dimiliki sendiri dan benih yang sudah dibeli. Jenis benih yang sering digunakan oleh petani adalah Bisi-18. Sebelum ditanam, benih padi akan “dihamburkan” terlebih dahulu hingga beberapa waktu tertentu. Sedangkan untuk benih jagung, akan ditanam secara langsung di lahan dengan luas area tanam sebesar 75 cm². Meskipun demikian, petani terkendala dengan kualitas benih yang masih rendah

6 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

7 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

8 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

9 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

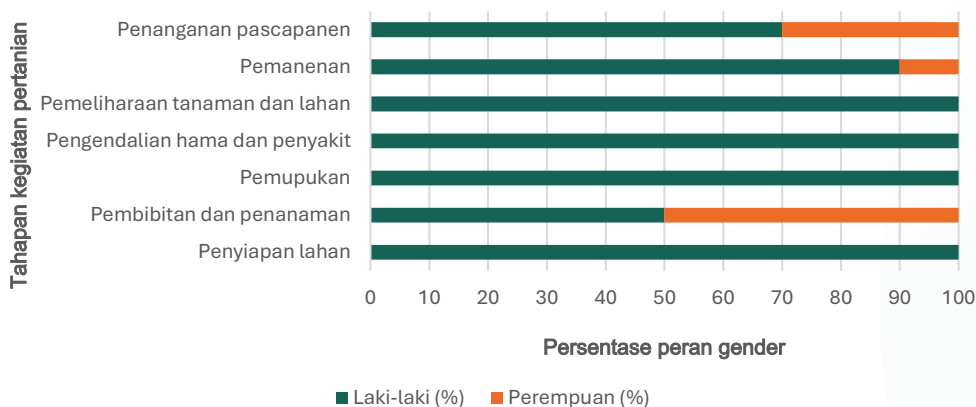
dan hama penyakit. Tahapan kegiatan selanjutnya adalah pemupukan. Tingginya harga pupuk nonsubsidi, langkanya beberapa jenis pupuk, dan terbatasnya jumlah pupuk bersubsidi yang tersedia, menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk untuk lahan.

Kegiatan pertanian yang keempat adalah pengendalian hama penyakit. Petani di Desa Ere Cinnong melakukan pengendalian hama penyakit pada sistem usaha tani ini menggunakan pestisida. Beberapa hama yang sering mengganggu adalah wereng, tikus, burung, monyet, dan babi hutan. Untuk menghindari gangguan dari hama burung, monyet, dan babi hutan, biasanya petani akan berjaga di kebun untuk beberapa waktu tertentu. Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya, pemeliharaan tanaman dan tata air. Dalam hal ini, petani menjaga ketersediaan kebutuhan air di kebun dengan sumber pengairan yang ada. Apabila ketersediaan air berkurang, petani biasanya melakukan penyiraman pada tanaman untuk memenuhi kebutuhan airnya. Sehingga penyediaan air perlu diperhatikan untuk mendukung kegiatan pertanian.

Kegiatan pemanenan dilakukan secara manual menggunakan sabit. Padi yang sudah disabit, akan dirontokkan menggunakan alat dan dimasukkan ke dalam karung. Setelah dipanen, padi diangkut dari sawah ke rumah untuk selanjutnya dikeringkan melalui proses penjemuran dan disimpan. Namun, kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi hambatan yang dihadapi oleh petani dalam proses pengeringan padi ini.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung (Gambar 2). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah proses penyiapan lahan, perempuan ikut serta dalam melakukan penanaman jagung di kebun. Tahapan selanjutnya adalah pemupukan, pengendalian hama penyakit dan pemeliharaan tanaman dan tata air, dalam hal ini perempuan tidak terlibat sama sekali dalam



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan dirotasi dengan jagung

kegiatan pertanian, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Saat tiba musim panen, perempuan akan membantu memanen menggunakan alat-alat tradisional seperti sabit. Apabila padi sudah diangkut dari sawah ke rumah, perempuan akan membantu dalam proses penjemuran padi hingga kering.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu gabah basah dan gabah kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan gabah basah, gabah kering harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu, sehingga dapat dijual. Proses pengolahan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Gabah basah dijual dengan harga Rp2.500/kg dan gabah kering dijual dengan harga Rp3.200/kg¹⁰. Gabah basah dan kering biasanya dijual kepada pedagang di pasar (Gambar 3).

Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk masing-masing bentuk produk yang akan dijual. Pada penjualan gabah basah, laki-laki memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan perempuan, karena laki-laki yang melakukan negosiasi dan penjualan gabah basah. Sedangkan untuk penjualan gabah



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan gabah kering

kering, peran perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Adapun beberapa hal yang dilakukan, adalah menjemur gabah hingga kering dan melakukan penjualan gabah. Namun, kondisi jalan tani yang kurang baik membuat petani kesulitan untuk memindahkan hasil panennya dari sawah ke rumah. Selain itu, kondisi musim dan cuaca yang tidak menentu telah menyulitkan petani dalam proses pengeringan gabah. Sehingga, perbaikan jalan tani dan pengadaan oven pengering padi dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

1.3.2 Jagung

Bentuk produk yang dijual adalah jagung pipil kering. Produk ini dijual dengan harga Rp3.400/kg kepada pedagang dipasar¹¹ (Gambar 4). Jagung yang telah dipanen akan dijemur terlebih dahulu untuk bisa dijual. Dalam hal ini, proporsi peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa peran tersebut, yaitu: menjemur jagung hingga kering dan melakukan pengolahan hingga siap dijual, serta menjual dan mengelola hasil pendapatan yang diperoleh. Meskipun demikian, kondisi musim dan cuaca yang tidak menentu telah menyulitkan

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 4. Rantai pasok jagung pipil kering

petani dalam proses pengeringan jagung. Sehingga, pengadaan oven pengering dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

1.3.3 Komoditas kebun campur (cengkeh, jahe, dan kemiri)

Selain tiga komoditas yang telah dibahas pada poin sebelumnya, cengkeh, jahe, dan kemiri juga menjadi salah satu komoditas penting bagi masyarakat. Kualitas biji kemiri yang telah dikupas akan dipisahkan menjadi kemiri utuh dan kemiri pecah. Kemiri utuh dijual dengan harga Rp30.000/kg dan kemiri pecah dijual dengan harga Rp25.000/kg¹². Komoditas selanjutnya adalah cengkeh, bentuk produk yang dijual dibedakan menjadi dua, yaitu: cengkeh basah dan cengkeh kering. Tidak terdapat proses penanganan lain pada cengkeh basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda kondisi dengan cengkeh basah, cengkeh kering harus melalui proses penjemuran terlebih dahulu, sehingga dapat dijual. Perbedaan proses penanganan pada dua produk ini juga menimbulkan perbedaan harga jual. Cengkeh basah dijual dengan harga Rp50.000/kg, sedangkan cengkeh kering dijual

dengan harga Rp90.000/kg. Komoditas lainnya adalah jahe mentah, tidak terdapat proses penanganan khusus untuk menjual produk ini. Jahe mentah biasanya dijual dengan harga Rp3.000/kg. Secara umum, hasil pertanian ini dijual kepada pedagang dipasar (Gambar 5).

Dalam hal ini, perempuan memiliki proporsi peran yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, seperti: melakukan penanganan pada hasil panen, menjual produk, hingga mengelola keuangan yang diperoleh dari penjualan komoditas. Apabila dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dari usaha tani komoditas cengkeh, jahe, dan kemiri, yaitu: (i) keterbatasan alat yang dimiliki untuk pengupasan kemiri, sehingga cukup banyak kemiri yang pecah, dan berpengaruh pada kualitas produk; (ii) komoditas yang masih dicoba untuk dibudidayakan oleh masyarakat, sehingga diperlukan pendampingan; (iii) harga jual komoditas jahe dinilai rendah oleh petani, sedangkan dibutuhkan waktu yang lama untuk jahe dapat dipanen. Dengan demikian, terdapat beberapa upaya, yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti: pengadaan alat pengupas kemiri, memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk mengolah dan mengemas kemiri yang baik, pemberian pelatihan untuk pemanenan cengkeh, memperbaiki akses pasar untuk jahe, serta memberikan pelatihan pengolahan jahe menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak, seperti: BUMDes, kelompok pemuda, pemerintah desa, Dinas Pertanian, dan lain sebagainya.

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 5. Rantai pasok komoditas kebun campur (cengkeh, jahe, dan kemiri)

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Ere Cinnong memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, ayam hutan, rusa, pakis, jamur, aren, dan sapi liar. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk keperluan konsumsi. Secara umum, pemanfaatan potensi ini belum banyak dilakukan oleh rumah tangga di Desa Cabbeng. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang ¹³.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut

dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Ere Cinnong dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber

penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat tujuh perempuan serta tujuh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Ere Cinnong yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar

hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

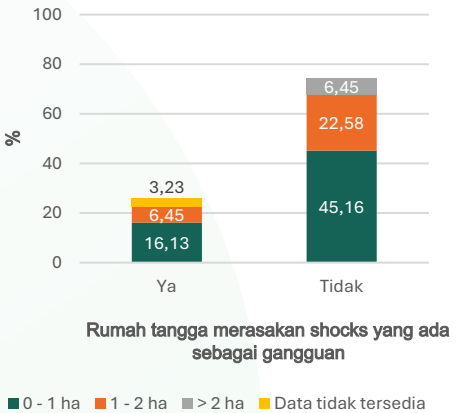
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Ere Cinnong, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Ere Cinnong, yaitu: COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, dan serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, serangan hama penyakit

pada tanaman yang menyebabkan gagal panen dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Ere Cinnong dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen yang terjadi pada tahun 2020. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

Sebanyak 25,8% rumah tangga di Desa Ere Cinnong merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut.



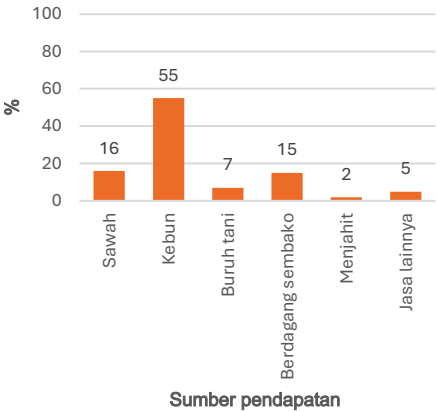
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Secara umum, sebanyak 74,19% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan, dengan 82,6% merasa karena memang tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 17,4% lainnya tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (10,5% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 11,1% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha).

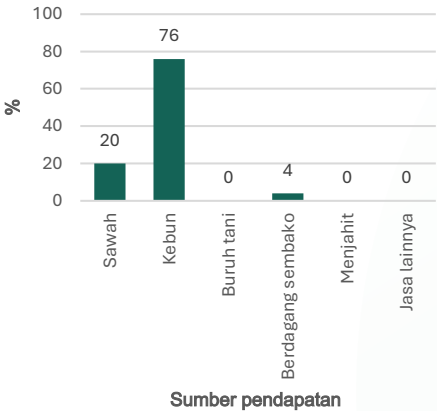
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan buruh tani. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, menjahit, dan membuka kios. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan

adalah sawah dan kebun. Sedangkan berjualan sembako, dan buruh bangunan menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan terkait sumber penghidupan masyarakat yang ada di Desa Ere Cinnong pada kondisi normal. Pengetahuan perempuan terkait sumber pendapatan masyarakat lebih beragam dibandingkan dengan laki-laki, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Ere Cinnong adalah berbasis lahan. Semua responden di Desa Ere Cinnong memiliki lahan sendiri untuk dikelola (Gambar 8).

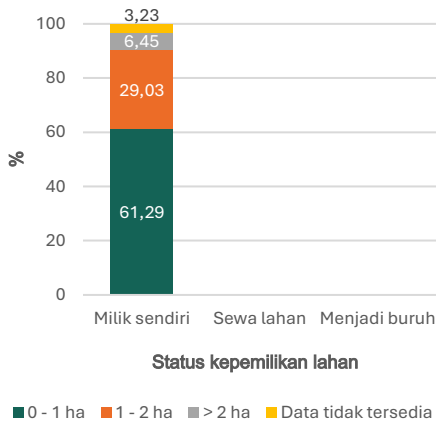


Persepsi perempuan pada kondisi normal



Persepsi laki-laki pada kondisi normal

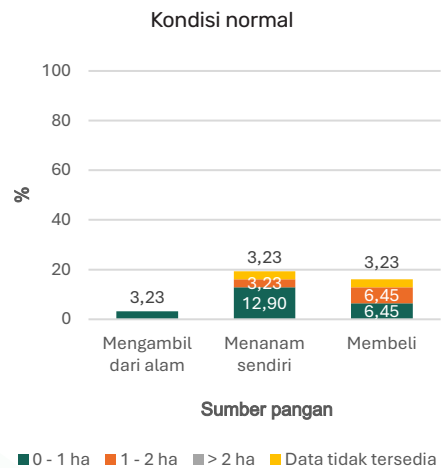
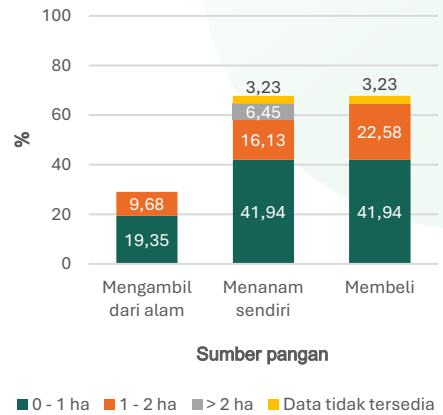
Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Ere Cinnong

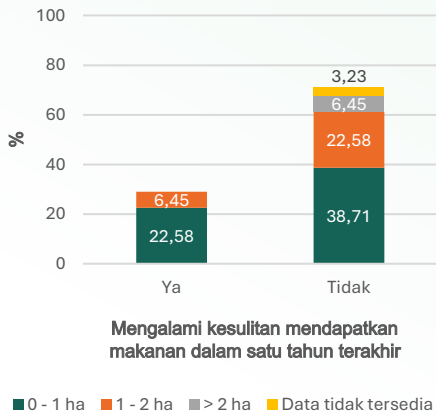
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Ere Cinnong dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari semua sumber pangan cenderung menurun pada semua kelompok rumah tangga. (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

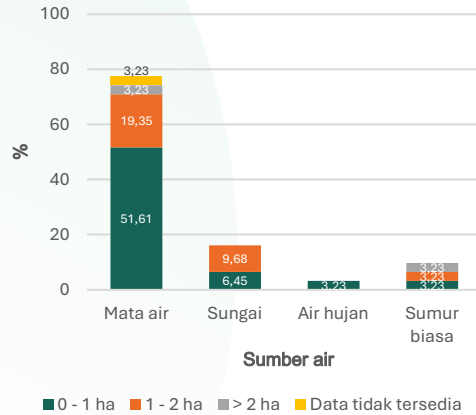
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 29% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

71% lainnya tidak merasa mengalami kesulitan untuk memperoleh makanan dalam kondisi normal pada satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Agustus - November. Kondisi tersebut menyebabkan 16,1% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

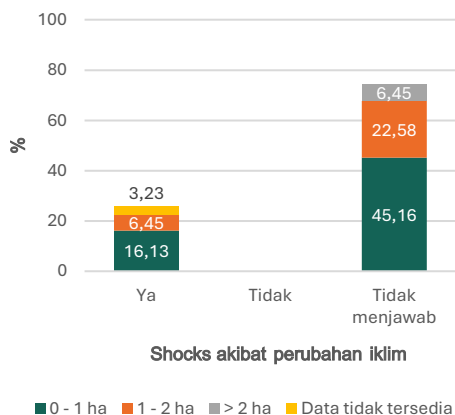
Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Ere Cinnong menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan mata air lebih dominan dibandingkan dengan sumber lainnya untuk pemenuhan kebutuhan air rumah tangga (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal

c. Pertanian cerdas iklim

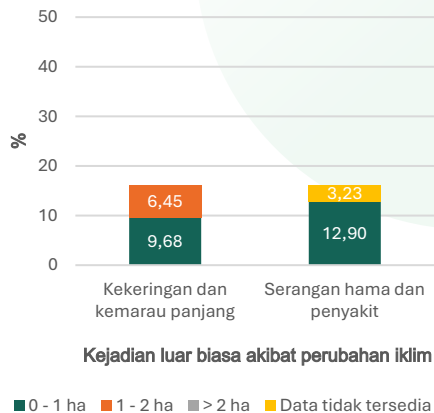
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 25,8% rumah tangga yang ada di Desa Ere Cinnong merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Ere Cinnong adalah kekeringan dan kemarau panjang serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kedua kejadian

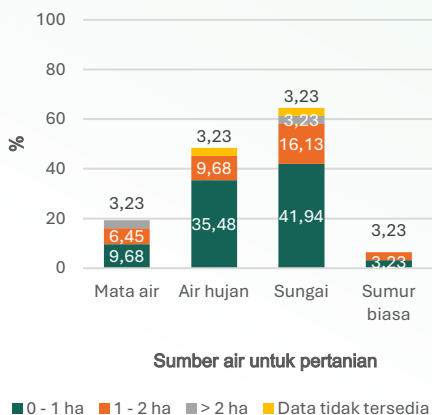


Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Ere Cinnong

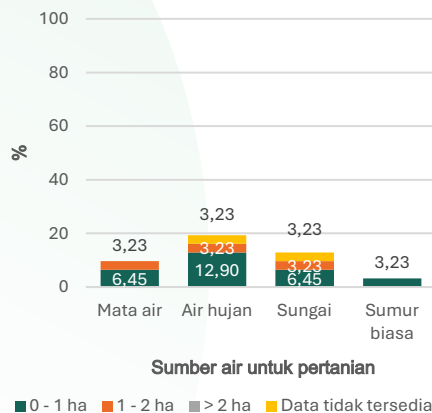
luar biasa tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Ere Cinnong (Gambar 13).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Ere Cinnong untuk kegiatan pertanian, yaitu: mata air, air hujan, sungai, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan semua sumber air untuk pertanian semakin menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

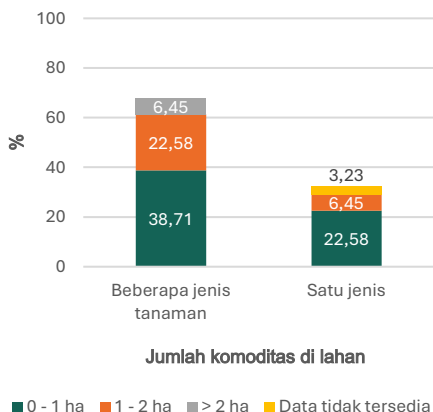


Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

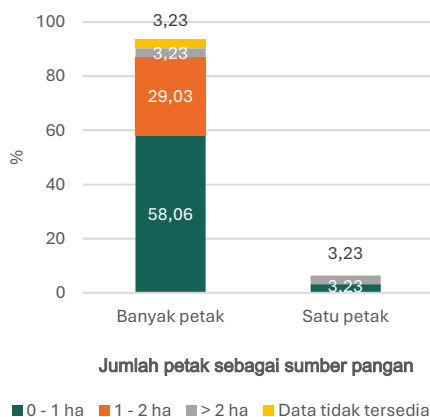
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Ere Cinnong, sebanyak 67,7% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, buncis, cabai, cengkeh, kakao, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, kemiri, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi dan ayam. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

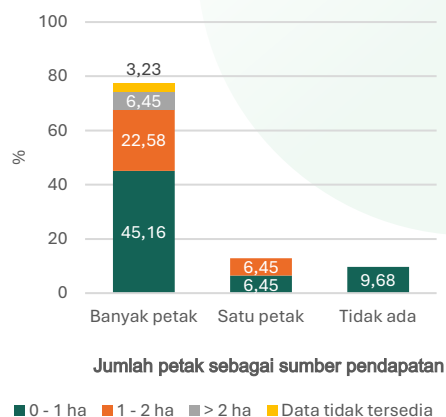
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 93,6% rumah tangga di Desa Ere Cinnong menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin,



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 6,4% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.

Sebanyak 77,4% rumah tangga di Desa Ere Cinnong memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Ere Cinnong, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 41,9% rumah tangga di Desa Ere Cinnong, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 67,7% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Hanya 9,7% rumah tangga di Desa Ere Cinnong melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan

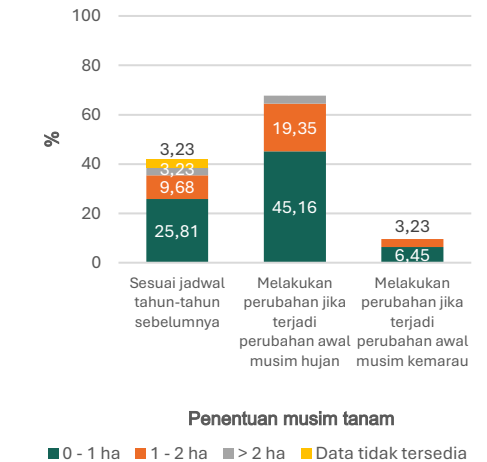
proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, sebanyak 71% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 29% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Ere Cinnong, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

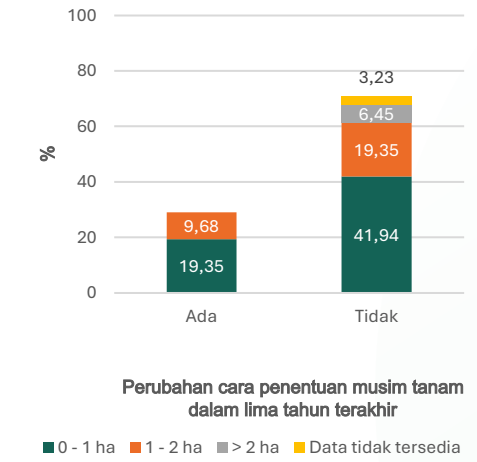
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Ere Cinnong melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (19,4%), tebas dan bakar

(25,8%), penyemprotan herbisida (22,5%), dan membersihkan lahan menggunakan traktor (34,5%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (67,7%) dan dibajak menggunakan traktor (87,1%). Sebagai catatan, setiap rumah tangga dapat menerapkan lebih dari satu metode penyiapan lahan dan pengolahan tanah pada lahannya. Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Ere Cinnong dipenuhi dari saluran irigasi (6,4%) atau memompa air dari sungai terdekat ke sawah (25,8%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (67,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (51,6%). Masyarakat belu memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sebanyak 81% rumah tangga di Desa Ere Cinnong, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 19% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 96,7% rumah tangga di Desa Ere Cinnong,



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

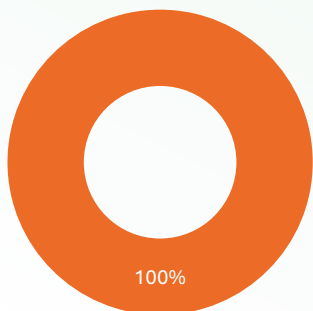
belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 90% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 10% rumah tangga lainnya tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Ere Cinnong menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 3,2% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Semua rumah tangga juga melakukan pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia. Belum terdapat rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Ere Cinnong



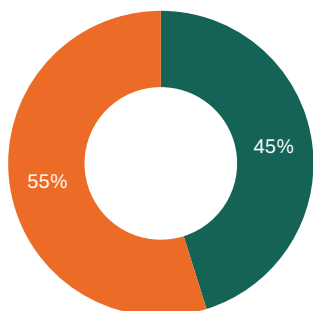
Gambar 21. GUpaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem



■ Tidak menggunakan pupuk kimia ■ Menggunakan pupuk kimia

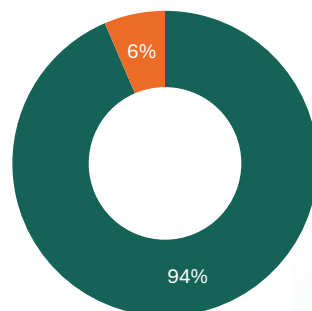
Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Ere Cinnong sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (55%) dan menanam tanaman penutup tanah (6%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah
■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, kemiri, cengkeh, kakao, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, cabai, kacang tanah, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Ere Cinnong memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan.

Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Ere Cinnong telah memiliki aset produktif berupa tabungan (48,4%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *handphone*, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Ere Cinnong memperoleh pinjaman dari bank, anggota keluarga/kerabat, dan perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Ere Cinnong memiliki tabungan yang disimpan sendiri dan bank.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	13.333.158	36.250.000	600.000
1 - 2 ha	21.680.000	52.500.000	4.250.000
> 2 ha	78.975.000	144.600.000	13.350.000
Data tidak tersedia	3.200.000	3.200.000	3.200.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ere Cinnong
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ere Cinnong
*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Ere Cinnong

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Ere Cinnong, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan cukup tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (50,8%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Ere Cinnong juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya

untuk peningkatan tanaman pangan; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Ere Cinnong, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan, peran laki-laki lebih dominan; b) penentuan cara pembukaan lahan didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan didominasi oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah

tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Ere Cinnong tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain

akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Ere Cinnong, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Ere Cinnong dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Ere Cinnong pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Ere Cinnong, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup baik. Sedangkan keterlibatan perempuan

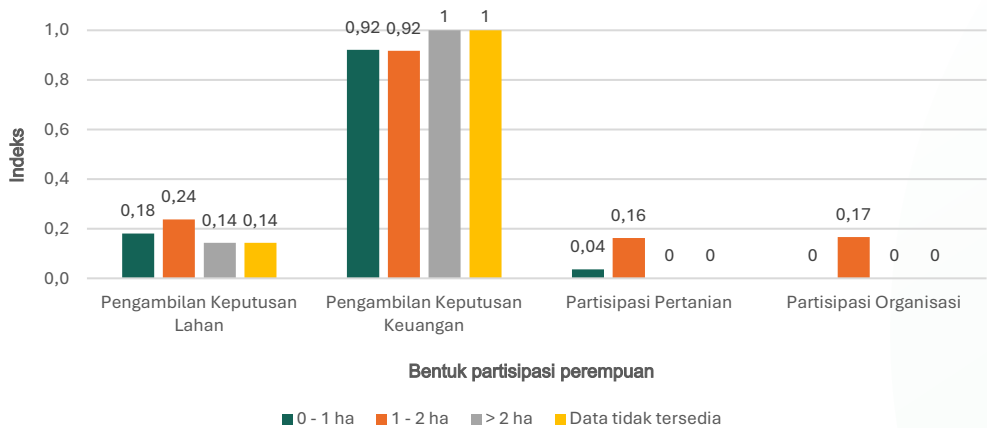
dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Begitu pula dalam keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga 1 – 2 ha juga lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Ere Cinnong berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan keuangan.

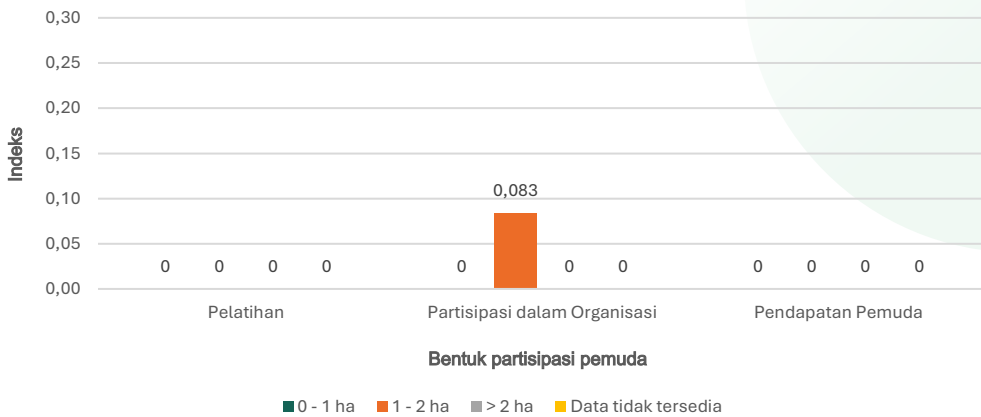
Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pada pendapatan rumah tangga masih sangat minim. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Ere Cinnong. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Ere Cinnong berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Ere Cinnong terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami) dan sebagian kecil lainnya mengambil keputusan dengan berdiskusi dengan pasangan (istri). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain

suami-istri adalah orang tua laki-laki dan perempuan, namun hanya dilakukan oleh sekelompok kecil rumah tangga saja. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga.

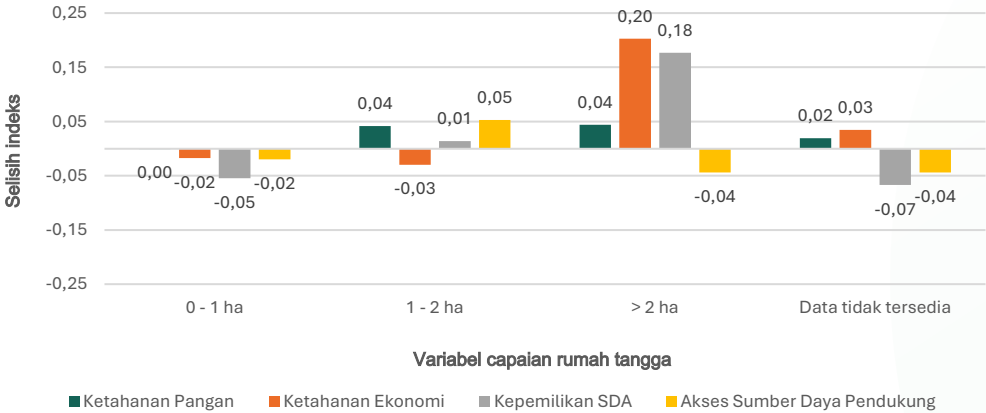
1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan

dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Ere Cinnong dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Ere Cinnong, variabel ketahanan pangan memiliki nilai yang sama dengan rata-rata kelompok rumah tangga yang sama dengan kelompok rumah tangga yang sama pada enam desa lainnya. Sedangkan variabel ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai indeks lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei. Adapun kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Ere Cinnong cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Beberapa variabel yang dimaksud adalah ketahanan pangan, kepemilikan SDA, akses ke sumber daya pendukung. Hanya variabel ketahanan ekonomi saja yang nilainya berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada desa lain. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Ere Cinnong cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk akses ke sumber daya pendukung.



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Ere Cinnong. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Ere Cinnong untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Ere Cinnong secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	• Terbatasnya jumlah penyuluh yang tersedia • Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas • Belum terdapat dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan	Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal sumber daya alam, melalui tradisi Tudang Sipulung	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani			Proses pencairan dana pinjaman terkadang cukup lama, sehingga berpengaruh pada lini masa kegiatan pertanian yang ingin dilakukan petani
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	• Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki • Modal fisik berupa jalan tani masih kurang, sehingga menyulitkan petani dalam mengakses kebunnya • Belum meratanya ketersediaan saluran irigasi		Belum terdapat peran aktif dari adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Keaktifan kelompok dan manajemen kelompok masih perlu ditingkatkan Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
			Potensi keanekaragaman hayati: madu, ayam hutan, rusa, pakis, jamur, aren, dan sapi liar	
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki. Namun masih ada rumah tangga yang belum menerapkan sistem kebun campur	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan. Beberapa rumah tangga menggunakan satu petak lahan dan sebagian kecil lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	Penyediaan sumber pangan dari banyak petak lahan. Beberapa rumah tangga menggunakan satu petak lahan dan sebagian kecil lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai penyediaan sumber pangan			Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, terdapat kelompok tani yang memfasilitasi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana serta prasarana pertanian. Meskipun demikian, jumlah penyuluh tersedia masih terbatas dan keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia, seperti pelatihan dan penyuluhan, belum sepenuhnya terwujud. Adat istiadat memiliki peran dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam melalui tradisi *Tudang Sipulung*. Namun, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dalam hal pasar dan rantai nilai, masih belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya,

yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan.

Strategi penghidupan menghadapi keragaman sumber pendapatan yang tinggi, tetapi terkendala oleh kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim, disebabkan kurangnya pendampingan. Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki menjadi solusi, meskipun masih banyak masyarakat yang belum menerapkannya. Pemuda kurang aktif dalam kegiatan pelatihan pertanian, sementara aset produktif sudah dimiliki, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di komunitas masih rendah.

Ketahanan pangan terancam oleh perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan, sehingga mengancam pemenuhan pangan keluarga. Tantangan tambahan adalah penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Ere Cinnong. SA di Desa Ere Cinnong adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Ere Cinnong. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Ere Cinnong adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk

membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Ere Cinnong dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Ere Cinnong, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai

aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Ere Cinnong, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan

pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© CIFOR-ICRAF Indonesia



Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Ere Cinnong yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat penyediaan modal usaha tani yang dibantu dengan pemberian pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) serta pemberian pinjaman dari pengusaha setempat dan pengembalian pinjaman dapat dilakukan setelah panen. Dukungan pendanaan biasa dilakukan dengan pembuatan proposal oleh kelompok tani yang ditujukan kepada dinas terkait. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah

tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desanya di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Hulo	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamoncong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Magenrang	• Desa Turu Adae
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA ERE CINNONG

**KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id